

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh dari hasil analisa data seperti langkah-langkah yang diuraikan di bab sebelumnya. Data yang akan di analisis dalam penelitian ini akan menjelaskan tentang hubungan efikasi diri dengan kepatuhan minum obat penderita tuberkulosis paru di Rumah Sakit Paru Respira Yogyakarta.

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Rumah Sakit Paru Respira adalah salah satu Rumah Sakit yang menjadi pusat pelayanan paru dan pernapasan untuk wilayah DIY dan Jawa Tengah. Rumah Sakit ini terletak di Jalan Panembahan Senopati nomor 4 Palbapang Bantul. Rumah Sakit Paru Respira Yogyakarta tidak hanya melaksanakan upaya kesehatan perorangan, tetapi juga berorientasi bagi kesehatan masyarakat baik secara promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif. Rumah Sakit ini memberikan pelayanan kesehatan diantaranya rawat inap dan rawat jalan. Adapun pelayanan yang terdiri dari Poli Paru, Poli Penyakit Dalam, poli Umum, dan pojok DOTS.

Alur pelayanan pasien TB paru dimulai saat pasien datang dan menuju bagian pendaftaran serta langsung mengambil nomor antrian. Pasien yang telah memiliki nomor antrian akan menunggu untuk dipanggil ke ruang triase untuk di anamnesis. Pasien selanjutnya akan dilakukan pemeriksaan oleh dokter diruang Poli Paru, dan selanjutnya akan ke ruang pojok DOTS. Di ruang Pojok DOTS ini, pasien disarankan untuk pemeriksaan radiologi dan pemeriksaan laboratorium yaitu pemeriksaan dahak. Jika sudah terinfeksi TB paru, pasien dan keluarga akan diberikan penyuluhan tentang penyakit TB paru, pencegahan dan pengobatannya di ruang Pojok DOTS. Berdasarkan wawancara dengan salah satu perawat yang berada di ruang Pojok DOTS, salah satu pelayanan yang diberikan untuk pasien TB paru yaitu penyuluhan terkait tentang TB paru, pencegahannya dan pengambilan obat. Selain itu, pasien juga diberikan buku saku tentang TB paru terkait pengertian TB paru, epidemiologi, cara penularan, penyebaran bakteri TB, berisiko tinggi terkena TB, penularan kuman TB,

gejala, pengobatan, cara mendiagnosa, cara minum obat, cara pencegahan dan PMO (pengawas minum obat) sebagai tambahan informasi bacaan di rumah. Petugas juga memotivasi pasien untuk meningkatkan kepatuhan dalam minum obat secara teratur dan tingkat kesembuhan pasien optimal agar tidak terjadi *drop out* dalam pengobatan.

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian diuraikan dalam dua bagian, yaitu analisis deskriptif yang akan memaparkan data distribusi frekuensi efikasi diri dan kepatuhan minum Obat Penderita Tuberkulosis Paru. Pengukuran frekuensi efikasi diri dan kepatuhan minum Obat dengan alat ukur kuisioner. Hasil pengukuran dilihat dari skala ordinal dengan analisis menggunakan *kendall tau*. Berikut ini hasil penelitian tentang analisis deskriptif dan analisis inferensial.

1. Analisis Deskriptif

a. Karakteristik Responden

Karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan lama pengobatan dapat dilihat pada tabel berikut :

Berdasarkan tabel 4.1 hasil penelitian tentang karakteristik responden berdasarkan umur menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 18-40 tahun sebanyak 21 responden (53,8%), berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebanyak 25 responden (64,1%). Karakteristik berdasarkan pendidikan paling banyak menunjukkan bahwa sebagian besar berpendidikan SMP dan SMA masing-masing sebanyak 14 responden (35,9%), berdasarkan pekerjaan paling banyak menunjukkan bahwa sebagian besar bekerja berjumlah 27 responden (69,2%).

Tabel 4.1 Karakteristik Responden di Rumah Sakit Paru Respira Yogyakarta (N:39)

Karakteristik responden	Frekuensi	Persentase %
Umur		
18-40 tahun	21	53.8
41-59 tahun	15	38.5
>=60 tahun	3	7.7
Total	39	100.0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	25	64.1
Perempuan	14	35.9
Total	39	100.0
Pendidikan		
Tidak sekolah	1	2.6
SD	7	17.9
SMP	14	35.9
SMA	14	35.9
PT	3	7.7
Total	39	100.0
Pekerjaan		
Tidak bekerja	12	30.8
Bekerja	27	69.2
Total	39	100.0
Lama pengobatan		
Belum lama (6-8 bulan)	37	94.9
Lama (>=8 bulan)	2	5.1
Total	39	100.0

(Sumber : Primer, 2017)

b. Efikasi diri penderita tuberkulosis paru di Rumah Sakit Paru Respira Yogyakarta

Hasil penelitian efikasi diri penderita tuberkulosis paru di Rumah Sakit Paru Respira Yogyakarta dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 Efikasi diri penderita tuberkulosis paru di Rumah Sakit Paru Respira Yogyakarta

Efikasi diri	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	25	64,1
Sedang	14	35,9
Total	39	100

(Sumber : Primer, 2017)

Pada tabel 4.2 dapat dilihat Efikasi diri pasien penderita tuberkulosis paru paling banyak kategori tinggi sebanyak 25 responden (64,1%).

- c. Kepatuhan minum obat penderita tuberkulosis paru di Rumah Sakit Paru Respira Yogyakarta

Hasil penelitian kepatuhan minum obat penderita tuberkulosis paru di Rumah Sakit Khusus Paru Respira Yogyakarta dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3 Kepatuhan minum obat penderita tuberkulosis paru di Rumah Sakit Paru Respira Yogyakarta

Perilaku	Frekuensi	Persentase (%)
Patuh	16	41
Tidak Patuh	23	59
Total	39	100

(Sumber : Primer, 2017)

Pada tabel 4.3 dapat dilihat kepatuhan minum obat penderita tuberkulosis paru paling banyak tidak patuh sebanyak 23 responden (59%).

2. Analisis Inferensial

- a. Keeratan hubungan efikasi diri dengan kepatuhan minum obat penderita tuberkulosis paru di Rumah Sakit Paru Respira Yogyakarta.

Keeratan hubungan efikasi diri dengan kepatuhan minum obat penderita tuberkulosis paru di Rumah Sakit Paru Respira Yogyakarta di analisis menggunakan analisis *kendall tau*. Dibawah ini tabulasi silang hubungan efikasi diri dengan kepatuhan minum obat penderita tuberkulosis paru.

Berdasarkan table 4.4 dapat dilihat bahwa paling banyak responden dengan efikasi diri tinggi memiliki kecenderungan patuh dalam minum obat dengan responden berjumlah 14 (35,9%) responden. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh harga koefisien hubungan efikasi diri dengan kepatuhan minum obat penderita tuberkulosis paru di Rumah Sakit Paru Respira Yogyakarta *p-value* 0,012 dengan tingkat keeratan sebesar 0,407 termasuk dalam keeratan cukup.

Tabel 4.4 Tabulasi Silang Keeratan Hubungan Efikasi Diri Dengan Kepatuhan Minum Obat Penderita Tuberkulosis Paru di Rumah Sakit Paru Respira Yogyakarta.

Efikasi Diri Penderita Tuberkulosis Paru	Kepatuhan Minum Obat Penderita Tuberkulosis Paru				Total		Kendal Tau P-Value	Correlation Coefficient
	Patuh		Tidak patuh					
	F	%	F	%	F	%		
Tinggi	14	35,9	11	28,2	25	64,1	0,012	0,407
Sedang	2	5,1	12	30,8	14	35,9		
Total	16	41	23	59	39	100		

(Sumber: Sekunder, 2017)

C. Pembahasan

1. Efikasi diri penderita tuberkulosis paru di Rumah Sakit Paru Respira Yogyakarta.

Berdasarkan data hasil penelitian dapat diketahui jumlah sampel yang dianalisis dalam penelitian ini adalah 39 responden yang efikasi diri pasien penderita tuberkulosis paru paling banyak kategori tinggi sebanyak 25 responden (64,1%). Efikasi diri mempengaruhi bagaimana seseorang berpikir, merasa, memotivasi diri sendiri dan bertindak dalam penelitian ini didapatkan efikasi diri tinggi artinya banyak responden telah mampu mengatasi tantangan dan hambatan. Seperti dalam teori menurut Istiqomah (2014), efikasi diri yang tinggi akan menggiring individu untuk mengatasi tantangan dan hambatan dalam mencapai tujuan. Hal itu juga didukung dalam teori Bandura (1994), efikasi diri terbentuk melalui empat proses, yaitu: kognitif, motivasional, afektif, dan seleki yang berlangsung sepanjang kehidupan.

Hasil penelitian ini menunjukkan efikasi diri yang tinggi, hal ini dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin responden. Berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebanyak 25 responden (64,1%), sedangkan jenis kelamin perempuan sebanyak 14 responden (35,9%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Mystakido, *et al.* (2010) laki-laki memiliki efikasi diri yang lebih tinggi daripada perempuan.

Berdasarkan usia menunjukkan bahwa sebagian besar usia 18-40 tahun sebanyak 21 responden (53,8%) dikarenakan individu yang lebih tua mampu dalam mengatasi rintangan dalam kehidupan dibandingkan individu yang lebih muda. Untuk tingkat pendidikan, SMA memiliki 14 responden sebesar (35,9%). Individu yang memiliki jenjang pendidikan yang lebih tinggi biasanya memiliki efikasi diri yang lebih tinggi, karena pada dasarnya mereka lebih banyak belajar dan lebih banyak menerima pendidikan formal selain itu dengan pendidikan yang lebih tinggi akan lebih banyak mendapatkan kesempatan belajar dalam mengatasi persoalan yang terjadi dalam proses kehidupannya. Hal ini sesuai dengan teori Bandura (1997), ada beberapa faktor yang mempengaruhi efikasi diri antara lain usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikan.

Efikasi diri yang tinggi ditunjukkan dalam hasil kuisioner pada butir soal nomor 1 yang berbunyi "Saya yakin mampu memecahkan masalah yang saya hadapi"; terdapat 27 orang menjawab sangat setuju. Sehingga dapat disimpulkan sebagian besar responden merasa mampu memecahkan masalah yang dihadapi.

Pada butir 11 yang berbunyi "Saya tetap bersemangat karena setiap masalah pasti ada jalan keluar" sebagian besar responden sebanyak 23 orang menjawab sangat setuju sisanya menjawab setuju. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki efikasi diri yang tinggi. Pada butir nomor 13 yang berbunyi "Saya yakin dengan berobat teratur penyakit TB cepat sembuh" sebanyak 29 orang menyatakan sangat setuju dan sisanya menjawab setuju. Hal ini menunjukkan bahwa responden sudah mengetahui bagaimana memecahkan masalah dari penyakit yang dideritanya tersebut.

Hal tersebut sejalan dengan teori Bandura (1994) efikasi diri terbentuk melalui empat proses, yaitu: kognitif, motivasional, afektif, dan seleksi yang berlangsung sepanjang kehidupan. Jadi Semakin kuat efikasi diri seseorang maka semakin tinggi seseorang untuk berkomitmen mencapai tujuan yang ditentukannya.

2. Kepatuhan minum obat penderita tuberkulosis paru di Rumah Sakit Paru Respira Yogyakarta.

Hasil penelitian pada kepatuhan minum obat penderita tuberkulosis paru paling banyak tidak patuh sebanyak 23 responden (59%). Hasil penelitian ini menunjukkan ketidakpatuhan responden untuk minum obat hal ini dapat terjadi karena faktor kurangnya pengetahuan. Latar belakang sebagian responden masih menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan yang dimiliki responden.

Menurut teori Niven (2002), faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan yaitu kurangnya pengetahuan. Hal ini dikuatkan dalam penelitian Gopi et al. (2007) didapatkan faktor yang berhubungan dengan ketidakpatuhan adalah tidak sekolah sebanyak 39% yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai pentingnya terapi dibawah pengawasan. Dikuatkan pula oleh penelitian Zhou, et al. (2012) dalam penelitiannya juga mendapatkan bahwa pasien yang tidak patuh tidak mengetahui TB sebelum didiagnosa ($P=0.05$) dan tidak mendapatkan edukasi TB terkait kesehatan sebelum terapi ($p=0.01$).

Faktor yang lain mempengaruhi kepatuhan adalah pendidikan, Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka seseorang akan mudah menerima hal-hal baru dan mudah menyesuaikan dengan yang baru tersebut (Notoatmodjo, 2012). Pada hasil penelitian berdasarkan karakteristik responden didapatkan masih terdapat 14 responden berpendidikan SMP (35,9%), 7 responden berpendidikan SD (17,9%), dan 1 orang responden tidak bersekolah (2,6%). Untuk jenis kelamin laki laki dengan 25 responden sebesar (64,1%) dan jenis kelamin perempuan 14 responden sebesar (35,9%). Dari 25 responden berusia 18-40 tahun sebesar (53,8%), 15 responden usia 41-59 sebanyak (38,5%), dan 3 responden dengan usia ≥ 60 tahun sebesar (7,7%). Penelitian yang dilakukan oleh Mkopi et al. (2012) menunjukkan bahwa jenis kelamin dan usia berhubungan dengan kepatuhan terapi. Pasien perempuan lebih patuh 2 kali dibandingkan dengan pasien laki-laki ($OR=2,04;95\% CI:1.23-3,02; p=0.003$). Anyaike et al. (2013) dalam penelitiannya mendapatkan ada hubungan signifikan antara jenis kelamin dan terapi ($p=0.001$).

Jadi tingkat kepatuhan seseorang sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain usia, pendidikan, jenis kelamin, pengetahuan,, dukungan sosial, dan motivasi seseorang.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden tidak memiliki kepatuhan dalam minum obat. Hal ini dapat dilihat pada hasil kuisioner pada butir 1 berbunyi “Apakah anda terkadang lupa untuk minum obat ? “ seluruh responden menjawab iya, sehingga dapat disimpulkan seluruh responden pernah mengalami kejadian lupa minum obat.

Pada butir 4 yang berbunyi “Apakah anda lupa membawa obat saat dalam perjalanan?” sebanyak 33 orang menyatakan lupa dalam membawa obat saat perjalanan.

Hasil penelitian ini tidak sama dengan penelitian Yulianto & Mutmainah (2013), Pengaruh Kepatuhan Penggunaan Obat Pada Pasien Tuberkulosis Terhadap Keberhasilan Terapi Di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Di Surakarta Tahun 2013 menunjukkan bahwa Hasil analisis kepatuhan ditemukan 94% patuh menjalani pengobatan, sedangkan keberhasilan dicapai sebesar 81% pasien. Dari hasil penelitian ditemukan *Ratio Prevalency (RP)* > 1 hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan penggunaan obat memberikan kontribusi untuk tercapainya keberhasilan terapi.

3. Keeratan hubungan efikasi diri dengan kepatuhan minum obat penderita tuberkulosis paru di Rumah Sakit Paru Respira Yogyakarta.

Hasil penelitian menyatakan bahwa paling banyak responden dengan efikasi diri tinggi memiliki kecenderungan patuh dalam minum obat dengan responden berjumlah 14 (35,9%) responden. Hal ini sesuai bahwa kepatuhan pasien berpengaruh terhadap keberhasilan suatu pengobatan. Hasil terapi pengobatan tersebut tidak akan mencapai tingkat optimal tanpa adanya keyakinan dari pasien itu sendiri, bahkan dapat menyebabkan kegagalan terapi, serta dapat menimbulkan komplikasi yang sangat merugikan dan pada akhirnya akan berakibat fatal.

Terapi pengobatan yang aman dan efektif akan terjadi apabila pasien diberi informasi pengobatan yang cukup tentang obat-obat dan penggunaannya.

Efikasi diri merupakan penilaian diri apakah seseorang dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak mengerjakan sesuai dengan apa yang disyaratkan. Artinya jika pasien mempunyai keyakinan keras untuk merubah pola hidup atau mematuhi pengobatan tuberkulosis, semua akan berhasil tergantung apa yang ada pada apa yang diinginkannya.

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh harga koefisien hubungan efikasi diri dengan kepatuhan minum obat penderita tuberkulosis paru di Rumah Sakit Paru Respira Yogyakarta dengan nilai *p-value* sebesar 0,012 ($<0,05$) dan tingkat keeratan sebesar 0,407 termasuk dalam keeratan cukup. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan efikasi diri dengan kepatuhan minum obat penderita tuberkulosis paru di Rumah Sakit Khusus Paru Respira Yogyakarta. Dalam melakukan pada penderita tuberkulosis, pasien harus memiliki efikasi diri yang tinggi, sehingga pasien akan mempunyai pola pikir dan sikap untuk mematuhi tindakan pengobatan yang baik dan benar. Menurut teori Bandura (1997), tinggi rendahnya efikasi diri seseorang dalam tiap tugas sangat bervariasi karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhi, antara lain jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan seseorang. Hasil penelitian ditemukan terdapat 11 responden yang memiliki efikasi diri namun kepatuhannya minum obat pada kategori tidak patuh. Dilihat dari karakteristik responden sebagian besar yang memiliki efikasi diri namun tidak patuh dalam minum obat adalah responden dengan karakteristik bekerja dan responden dengan pendidikan SMP. Responden yang bekerja memiliki akses pelayanan kesehatan yang kurang akibatnya kepatuhan juga rendah, hal ini diperkuat oleh teori Faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan menurut Niven (2002) salah satunya kurangnya akses pada pelayanan kesehatan. Selain itu pendidikan juga akan mempengaruhi kepatuhan responden, dikuatkan oleh teori niven pasien terkadang tidak mengerti secara penuh mengenai regimen pengobatan atau alasan durasi pengobatan TB yang panjang. Kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan ketidak mampuan dan kurangnya motivasi untuk memenuhi regimen. Pada penelitian yang dilakukan oleh Gopi et al. (2007) didapatkan faktor yang berhubungan dengan

ketidakpatuhan adalah tidak sekolah sebanyak 39% yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai pentingnya terapi dibawah pengawasan. Sejalan dengan penelitian oleh Bello & Itiola (2010) yang menemukan ada pengaruh positif dari konseling terhadap kepatuhan pengobatan pasien. Lebih lanjut dengan menggunakan uji hi square didapatkan bahwa edukasi berhubungan signifikan dengan kepatuhan ($p=0.001$). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dimiliki Cintia (2015), Hubungan Efikasi Diri Dengan Kepatuhan Pengelolaan Diabetes Melitus Tipe 2 Di RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten Hasil menunjukkan ada hubungan efikasi diri dengan kepatuhan pasien DM tipe 2 dengan nilai korelasi 0,360 (lemah) dan nilai signifikansi (p hitung) sebesar 0,001 yang berarti $P - value < \alpha 0,05$.

D. Keterbatasan penelitian

Pada saat pengambilan data peneliti tidak mengendalikan peran pengawas minum obat (PMO) dan untuk faktor usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, lama pengobatan bisa dikendalikan.